

Tafaqquh Fid Din: Interpretasi Perti Sumbar terhadap Ayat dan Hadis Jihad dalam Upaya Pembangunan Umat

Hafizzullah

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus
hafizzullah@uinmybatusangkar.ac.id

Mhd. Alfahjri Sukri

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus
malfahjrisukri@uinmybatusangkar.ac.id
Corresponding Author

Syafriwaldi

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus
syafriwaldi@uinmybatusangkar.ac.id

DOI: 10.46781/al-mutharahah.V20i2.969

Received : 20/02/2024

Revised : 23/06/2024

Accepted : 01/08/2024

Published : 20/08/2024

Abstract

This research aims to describe how the interpretation of the Religious Institution of the Islamic Tarbiyah Union (PERTI) in West Sumatra about jihad, as well as to explain the institution's stance on terrorist actions carried out under the guise of jihad. A qualitative method is employed in this study, with data gathered through interviews, documentation, and literature reviews, including books, scholarly articles, religious texts, and news reports. The research is guided by Peter L. Berger's social construction theory to elucidate the construction of the religious institution PERTI in West Sumatra regarding the meaning of jihad. The findings indicate that PERTI in West Sumatra interprets jihad in verses and hadiths as a form of striving in the field of educating the community (tafaqquh fid din). This understanding of jihad is then internalized into various educational programs, ranging from elementary levels such as kindergarten and primary school to secondary school, high school, and even higher education institutions. Moreover, PERTI explicitly rejects the interpretation of jihad as warfare within the Indonesian context. The jihad undertaken by PERTI is characterized as moderate. This research contributes to enhancing the understanding of stakeholders and the general public about the diverse and moderate interpretations of jihad. It also demonstrates that religious institutions in Indonesia have their own interpretations of jihad, such as PERTI Sumatera Barat.

Keywords: *Meaning of Jihad, PERTI West Sumatra, Tafaqquh fid din*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana interpretasi lembaga Keagamaan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) Sumatera Barat tentang jihad, serta menjelaskan sikap lembaga keagamaan tersebut terhadap aksi teror yang mengatasnamakan jihad. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan data diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka baik itu dari buku, artikel ilmiah, kitab, dan pemberitaan. Dengan mempedomani teori konstruksi sosial Peter L Berger untuk menjelaskan konstruksi lembaga keagamaan PERTI Sumbar tentang makna jihad. Hasil penelitian menunjukkan, PERTI Sumatera Barat memaknai jihad dalam ayat dan hadis dalam bentuk perjuangan dalam bidang Pendidikan umat (*tafaqquh fid din*). Pemahaman tentang jihad tersebut kemudian di internalisasikan ke berbagai bentuk program pendidikan yang mulai dari tingkat dasar baik TK, SD, menengah, atas bahkan perguruan tinggi. Kemudian PERTI dengan nyata menolak makna jihad dalam artian perang untuk konteks Indonesia. Jihad yang dilakukan PERTI bersifat moderat. Penelitian ini berkontribusi dalam menambah pemahaman pemangku kepentingan dan masyarakat umum dalam memahami jihad yang begitu beragam dan juga bersifat moderat. Ini juga menunjukkan bahwa lembaga keagamaan di Indonesia memiliki pemaknaan jihad sendiri seperti PERTI Sumatera Barat.

Kata kunci: Makna Jihad, PERTI Sumbar, *Tafaqquh fid din*

A. Pendahuluan

Jihad mempunyai makna yang kompleks serta memiliki persepsi yang beragam oleh individu maupun kelompok keagamaan. Jihad diartikan dalam pengertian yang sempit dan luas. Dalam artian yang sempit, jihad hanya diartikan sebagai usaha untuk memerangi orang-orang kafir¹. Akibatnya, terjadi berbagai aksi teror oleh kelompok yang mengatasnamakan Islam dengan alasan berjihad di jalan Allah.

Beberapa contoh kasus terorisme yang mengatasnamakan jihad yang terjadi di Indonesia seperti pengeboman Gereja Katedral di Kota Makassar dan penyerangan Mabes Polri pada tahun 2021². Kedua serangan tersebut sama-sama berafiliasi dengan kelompok Islamic State in Iraq and Syria (ISIS). Para pelaku penyerangan berkeyakinan bahawa tindakan mereka merupakan bentuk dari jihad di jalan Allah³. Ini tampak dari surat wasiat yang ditulis oleh para pelaku pengeboman tersebut dengan keyakinan bahwa tindakan mereka merupakan jalan Nabi⁴.

Kejadian penyerangan Gereja Katedral di Makassar dan Mabes Polri pada 2021 hanya sedikit dari kasus-kasus aksi teror di Indonesia yang didasarkan pada alasan jihad. Data Detasemen Khusus 88 Anti Teror Polri menyebutkan, sepanjang tahun 2020, terdapat 228

¹ Ibnul Atsir, *An-Nihâyah Fî Gharîbil Hadîts* (Beirut: Maktabah 'Ilmiyah, 1979).

² Pradewo Bintang, "Kaleidoskop 2021: Bom Gereja Sampai Mabes Polri Diserang Teroris," www.jawapos.com, 2021, <https://www.jawapos.com/Nasional/Hukum-Kriminal/30/12/2021/Kaleidoskop-2021-Bom-Gereja-Sampai-Mabes-Polri-Diserang-Teroris/>.

³ Rakhmat Nur Hakim, "Mengenal JAD Dan MIT, Kelompok Teroris Di Indonesia Yang Berbaiat Ke ISIS Penulis: Rakhmat Nur Hakim Editor: Rakhmat Nur Hakim," Kompas.Com, 2021, <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/02/08000031/mengenal-jad-dan-mit-kelompok-teroris-di-indonesia-yang-berbaiat-ke-isis?page=all>.

⁴ Carlos Roy Fajartara, "Mengungkap Kemiripan Surat Wasiat Pelaku Bom Di Makassar Dan Penyerang Mabes Polri," nasional.kompas.com, 2021, <https://nasional.okezone.com/read/2021/04/01/337/2387557/mengungkap-kemiripan-surat-wasiat-pelaku-bom-di-makassar-dan-penyerang-mabes-polri>.

tersangka yang terkait dengan kasus terorisme. Pada bulan November-Desember tahun 2020 terdapat 23 teroris yang ditangkap yang berafiliasi pada Jamaah Islamiah (JI)⁵.

Pemahaman atas jihad yang hanya diartikan sebagai “perang” ini juga masuk ke Provinsi Sumatera Barat. Provinsi yang dikenal dengan filosofi hidup “Adat Basandi Syara, Syara Basandi Kitabullah”. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) memasukkan Provinsi Sumatera Barat sebagai daerah yang rawan terorisme selain dari Sulawesi Selatan, Aceh, Sumatera Utara, Banten, Jawa Tengah, Jawa Barat, NTB, Sulawesi Tengah dan Jawa Timur⁶. Hal ini tentu saja semakin merusak nama Islam, dikarenakan Sumatera Barat dengan banyaknya pondok pesantren telah melahirkan santri-santri pejuang yang melawan penjajah, dan ulama-ulama pendiri bangsa Indonesia yang cinta NKRI⁷.

Dalam melegalkan aksinya, pelaku terror menjadikan ayat-ayat al-Quran dan Hadis Nabi sebagai landasan aksinya. Di antara ayat-ayat al-Quran yang dijadikan landasan dalam berjihad seperti :

“Wahai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahannam dan itu seburuk-buruk tempat kembali.” (Q.S Al-Tahrim:9).

“... dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. at-Taubah:36)

Sedangkan hadis Nabi yang dijadikan landasan jihad seperti :

“Pokoknya perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncaknya adalah jihad fii sabiilillaah”. (HR. Ahmad)

“Orang yang menjaga di tapal batas sehari semalam lebih baik dari puasa dan shalat malam selama sebulan. Dan jika ia mati, maka mengalirlah (pahala) amal yang biasa ia kerjakan, diberikan rizkinya, dan dia dilindungi dari adzab (siksa) kubur dan fitnahnya” (HR. Muslim)

Dalil-dalil di atas adalah beberapa dalil yang dijadikan sebagai landasan jihad yang hanya diartikan sebagai “berperang melawan musuh Allah”. Khairul Ghazali selaku mantan teroris menyatakan doktrin jihad tersebut ditanamkan pada pelaku teroris dengan janji surga dan bidadari bagi pelakunya⁸. Pengakuan ini juga disampaikan oleh Nasir Abbas, mantan anggota Jamaah Islamiyah (JI), bahwa doktrin jihad tersebut ditanamkan pada para anggota teroris. Para pelaku berkeyakinan, tindakan mereka akan diganjar dengan surga⁹.

⁵ Gilang Ramadhan, “Densus 88 Antiteror Polri Tangkap 228 Tersangka Teroris Selama 2020,” 2020.

⁶ CNN Indonesia, “BNPT Sebut Jaringan Teroris Besar Bersemayam Di 8 Provinsi,” 2019.

⁷ Dinul Husnan and Muhammad Sholihin, “Ulama, Islam, Dan Gerakan Sosial-Politik: Reposisi Ulama Dalam Gerakan Sosio-Politik Islam Indonesia,” *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2017): 1, <https://doi.org/10.29240/jf.v2i1.203>.

⁸ Arry A Argus, “Pengakuan Mantan Teroris: Ada Janji Bertemu Bidadari Surga Di Balik Aksi Teror,” *Tribunnews.Com*, 2017.

⁹ CNN Indonesia, “Aksi Teror Keluarga ‘Pengantin’ Demi Masuk Surga Bersama,” *Www.Cnnindonesia.Com*, 2018.

Dari pandangan mantan pelaku teroris tampak bahwa jihad diartikan dalam artian sempit. Padahal jihad memiliki makna yang lebih luas, tidak hanya soal berperang. Istilah jihad juga dipakai dalam melawan hawa nafsu dengan belajar agama Islam yang benar dengan diamalkan dan diajarkan. Jihad juga dapat diartikan tindakan melawan setan dengan menolak syahwat serta syubhat. Tangan, harta serta lisan dapat digunakan dalam jihad melawan orang kafir. Sedangkan jihad melawan yang fasiq dapat dengan tangan, lisan dan hati¹⁰. Dari penjelasan tersebut, maka dapat dilihat bahwa jihad melawan orang kafir adalah bagian kecil dari makna jihad yang sebenarnya.

Maka pada prinsipnya, Jihad tidak menghasilkan kerusakan, tetapi malah kebaikan yang jelas. Karena jihad sendiri disyariatkan untuk mencegah kerusakan serta menghasilkan kebaikan bagi Islam dan kaum Muslim itu sendiri. Jihad disyari'atkan apabila memang menghasilkan suatu kebaikan, ia tidak disyari'atkan apabila yang terjadi hanya keburukan serta kerusakan, baik bagi muslim maupun non muslim. Ibnu Taimiyyah rahimahullah menyebutkan, "Jihad dan amal shalih yang paling utama adalah yang paling ta'at kepada Rabb dan paling bermanfaat bagi manusia. Tetapi jika (jihad dan amal shalih) itu menghasilkan mudharat dan mencegah untuk mendapatkan yang lebih bermanfaat, maka itu tidak menjadi amal shalih"¹¹.

Dari pandangan di atas, dapat dikatakan, bahwa makna jihad tidaklah sesempit yang dipahami oleh kelompok teroris. Bahkan, beberapa organisasi Islam di Indonesia memiliki makna sendiri tentang jihad dalam pandangan organisasi mereka. Salah satu organisasi tersebut adalah Persatuan Tarbiyah Sumatera Barat (PERTI Sumbar). PERTI Sumbar memaknai jihad sebagai *tafaqih fiddin* atau berfokus pada pembelajaran sebagaimana semangat PERTI Sumbar dalam mengembangkan. Pandangan tersebut juga didasarkan pada firman Allah dalam Surat At-Taubah ayat 22¹².

Berangkat dari penjelasan di atas bagaimana jihad dimaknai secara berbeda, penelitian ini bertujuan untuk mendalami bagaimana konstruksi jihad yang dimaknai oleh PERTI Sumbar dengan terlebih dahulu melihat dari aspek sejarahnya, serta bagaimana makna tersebut dipraktekkan dalam perjalanan organisasi PERTI Sumbar. PERTI Sumbar dipilih karena merupakan salah satu organisasi Islam tertua di Sumatera Barat serta memiliki pemaknaan berbeda dengan Lembaga lainnya.

Penelitian mengenai makna jihad sendiri sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Badi'ati misalnya, yang meneliti tentang bagaimana implikasi atas tafsiran ayat jihad, dan dia melihat berbagai pesantren di Semarang sudah terpapar oleh paham radikalisme akibat pemahaman atas jihad¹³. Sedangkan Fattah berfokus pada memaknai jihad dalam Al-Qur'an dengan melihat aspek historisnya¹⁴. Ada juga yang melihat makna jihad dari pandangan ahli tafsir seperti dalam penelitian yang dilakukan Ariyang meneliti pandangan jihad menurut Ibnu Katsir¹⁵. Adapun Yaqin meneliti dengan melihat bagaimana rekonstruksi serta reorientasi jihad di masa kontemporer¹⁶.

¹⁰ Ibnu Hajar Al-'Asqalany, *Fathul Bâri Syarh Shahih Bukhari* (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1379).

¹¹ Ibnu Taimiyah, *Majmû' Fatâwâ* (Madinah: Majma' Al-Malik Fahd, 1995).

¹² Mhd. Taufiq, "Wawancara Dengan Wakil Ketua PERTI Sumbar."

¹³ (2020)

¹⁴ Fattah (2016)

¹⁵ Ari (2014)

¹⁶ Yaqin (2016)

Dilihat dari beberapa penelitian tersebut, belum terdapat penelitian yang berfokus pada melihat konstruksi lembaga keagamaan saat ini, khususnya PERTI Sumbar. Titik berat pada penelitian-penelitian sebelumnya adalah bagaimana makna jihad yang sebenarnya, kesalahan pemahaman mengenai jihad itu sendiri, serta pentingnya pendidikan jihad dalam melawan terorisme. Adapun titik berat penelitian ini adalah pada konstruksi lembaga keagamaan terhadap makna jihad yang dilihat dari sejarahnya serta praktek dari pemaknaan tersebut oleh Lembaga PERTI Sumbar. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dan belum ada yang melakukannya.

Dalam menganalisis permasalahan, penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L Berger¹⁷. Berger menyebutkan, terjadi dialektika antara individu yang menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi serta internalisasi. Adapun kenyataan sosial yaitu hasil (eksternalisasi) dari internalisasi dan objektivasi manusia atas pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari¹⁸.

Proses eksternalisasi artinya dalam tahapan ini merupakan proses adaptasi diri dengan dunia sosio kultural yang merupakan produk manusia. Tahapan ini berlangsung ketika produk sosial tercipta dalam masyarakat, yang kemudian individu menyesuaikan diri (mengeksternalisasikan) ke dalam dunia sosio-kulturalnya sebagai bagian dari produk manusia. Pada momen ini, realitas sosial berupa proses adaptasi dan teks-teks suci, norma-norma, hukum, kesepakatan ulama dan lainnya yang berada di luar diri manusia sehingga dalam proses konstruksi sosial tersebut melibatkan momen adaptasi diri atau diadaptasikan antar teks tersebut dengan dunia sosio-kultural. Adaptasi tersebut merupakan proses menyesuaikan berdasar pada penafsiran, sehingga terbuka peluang terjadi variasi adaptasi maupun hasil adaptasi itu sendiri. Dalam tahapan ini masyarakat akan melakukan produksi pengetahuan sepanjang proses eksternalisasi ini berjalan¹⁹.

Proses objektivasi, dimana pada tahap ini terjadi momen interaksi diri dalam dunia sosio-kultural. Melalui proses ini gagasan-gagasan dari berbagai individu mencapai kesepakatan kemudian menciptakan pengetahuan baru yang massal (kolektif). Dalam proses ini dapat terjadi pemaknaan baru atau pemaknaan tambahan. Proses objektivasi itu yaitu: pertama, dimana manusia dengan realitas sosio-kulturalnya merupakan identitas yang terpisah yang kemudian membentuk jaringan interaksi intersubjektif. Realita sosial dari individu, pada proses ini akhirnya dapat melahirkan pemaknaan baru. Kedua, institusionalisasi (pelembagaan), dimana terjadi proses pembangunan kesadaran kemudian menjadi tindakan. Sehingga, apa yang dilakukan merupakan sesuatu yang sudah dimaknai tadi. Ketiga, habituasi atau pembiasaan, yang menjadikan hal tersebut sebagai tindakan rasional bagian dari kehidupan sehari-hari.

Ketiga, internalisasi, dimana tahapan ini adalah momen identifikasi diri dalam dunia sosio-kultural. Dalam tahapan ini merupakan proses sosialisasi pengetahuan bersama (kolektif), serta gagasan yang disepakati sebelumnya pada masyarakat, tujuannya agar individu dalam masyarakat paham akan pengetahuan tersebut. Realitas objektif (masyarakat) akan tertanam dalam kesadaran subjektif (individu). Proses sosialisasi ini dapat diperoleh secara primer yaitu keluarga atau sekunder yaitu organisasi. Oleh karena itu keluarga maupun lembaga akan sangat

¹⁷ Burhan Bugin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2008).

¹⁸ Bugin.

¹⁹ Zainuddin, "Konstruksi Sosial Aktivistis Muda Islam Kampus Tentang Jihad Dan Negara Islam Di Kota Malang" (Universitas Islam Negeri Malang, 2014).

mempengaruhi individu dalam pembentukan pola pikir keagamaan termasuk dalam memaknai jihad itu sendiri.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif dapat digunakan dalam meneliti suatu kondisi yang alamiah dan apa adanya²⁰. Melalui data kualitatif, data diperoleh dengan hati-hati dan dari sumber yang kredibel. Sehingga data dan informasi diambil berkaitan dengan penelitian yang diangkat sehingga diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang objektif, faktual serta rasional.

Data diperoleh melalui wawancara dan juga dokumen terkait. Informan ditentukan melalui teknik *purposive* sehingga dilakukan wawancara mendalam dengan pengurus PERTI Sumatera Barat yang mendapatkan penugasan dari ketua PERTI Sumatera Barat. Data juga bersumber pada dokumen-dokumen yang berkaitan dengan PERTI Sumatera Barat. Selain mengambil data primer, untuk melengkapi penelitian ini maka data juga bersumber pada data sekunder yang dapat diperoleh melalui studi kepustakaan (*library research*). Data sekunder dikumpulkan dari buku-buku, makalah, dokumen, jurnal, laporan serta sumber sekunder lainnya.

Tahapan dari teknik dalam melakukan analisis data dalam penelitian ini yaitu, Pertama, pengumpulan berbagai sumber tafsir mengenai makna jihad untuk mengetahui tentang makna jihad menurut ulama klasik dan kontemporer. Kedua, melakukan wawancara mendalam dengan pengurus PERTI Sumatera Barat untuk memahami konstruksi jihad yang dimiliki oleh PERTI Sumatera Barat. Ketiga, hasil wawancara dikelompokkan untuk membandingkannya dengan tafsir jihad dari para ulama klasik dan kontemporer. Keempat, mengumpulkan sumber-sumber lain untuk memahami pemahaman jihad PERTI Sumatera Barat dan juga aktualisasi makna jihad tersebut di dalam tubuh PERTI Sumatera Barat. Kelima, data yang sudah dikumpulkan dianalisis dan diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang makna jihad dalam pandangan PERTI Sumatera Barat serta memberikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Makna Jihad

Kata jihad bukanlah suatu kata yang asing bagi umat Islam, bahkan oleh dunia. Namun, dalam konteks tertentu, kata jihad dikonotasikan dengan makna yang negatif, khususnya bagi kalangan non Islam atau Barat. Pandangan negatif tersebut tidak lepas dari penggunaan kata jihad dalam tindakan terror yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang mengatasnamakan Islam. Oleh kelompok itu, jihad hanya diartikan dalam pengertian yang sempit yaitu berperang di jalan Allah.

Data dari Global Terrorism Index menyebutkan, pada 2022 terdapat 11 dari 20 kelompok teroris yang paling mematikan di dunia adalah kelompok Islam. Adapun kelompok yang paling mematikan dan memberikan dampak yang cukup besar adalah ISIS

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010).

dengan serangan mereka yang menelan lebih dari seribu korban jiwa²¹. Kelompok Islam juga dianggap bertanggungjawab terdapat lebih dari 23 ribu serangan di dunia dari tahun 2013 sampai 2019 yang menimbulkan kematian sebanyak lebih dari 120 ribu jiwa²². Kelompok tersebut menjadikan jihad sebagai salah satu alasan dalam melakukan berbagai aksi teror. Alasan itu juga yang digunakan oleh kelompok teror di Indonesia. Maka wajar kemudian kata jihad memiliki konotasi negative. Padahal, makna jihad tidak hanya soal perang fisik, tetapi juga memiliki makna yang luas.

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terdapat tiga arti mengenai jihad yaitu semua upaya dalam mencapai kebaikan; bersungguh-sungguh dalam bela Islam dan korbakan harta benda, jiwa, dan raga; serta perang suci dalam melawan orang kafir untuk pertahankan agama Islam dengan syarat tertentu²³. Dalam²⁴, Jihad diartikan dalam dua pengertian yaitu (1) perjuangan spiritual di dalam diri untuk berhenti melanggar hukum agama atau moral; dan (2) perang suci yang dilakukan umat Islam untuk membela Islam.

Dalam kamus lainnya, memang salah satu dari arti kata jihad adalah berperang di jalan Allah. Dan kata jihad salah satu pengertiannya tidak bisa dilepaskan dari perang tersebut. Abdul Fattah yang mengutip Fu'ad Abdul Baqi menyebutkan, kata jihad ditemukan 41 kali dalam 19 surat. Kata jihad tersebut dapat dibedakan didasarkan pada turunnya, apakah Makiyyah atau Madaniyyah. Fattah berpandangan, jihad pada periode dakwah Nabi di Makkah tidak diartikan dengan berperang, tetapi dimaknai sebagai Tindakan mempertahankan iman dan dakwah dengan Al-Qur'an. Barulah kemudian pada periode Madinah, kata jihad dalam artian berperang muncul dalam surat al-Baqarah ayat 216-218 dan an-Nisa' ayat 95 sebelum perang Badar. Ini tidak lepas dari kondisi keharusan umat Islam untuk melawan dan mempertahankan diri dari orang kafir sesuai dengan ketentuan perang yang dipegang Islam. Namun, pada awal periode Madinah, jihad yang diartikan sebagai melawan hawa nafsu dan pertahanan iman tetap digunakan²⁵.

Arti soal jihad ini juga dapat kita temukan dalam pandangan ulama klasik dan modern. Ibnu Katsir, misalnya, dalam kitab tafsirnya memiliki kecondongan dalam mengartikan jihad sebagai perang terhadap musuh Islam. Pandangan ini sama dengan Sayyid Qutb²⁶. Ulama Malikiyah dan Hambaliyah terdahulu juga cenderung mengartikan jihad sebagai tindakan untuk memerangi orang kafir dengan tujuan menegakkan kalimat Allah²⁷. Pandangan tersebut tentunya sesuai dengan konteks saat itu.

Terdapat juga ulama-ulama yang mencoba mengartikan jihad dalam artian yang lebih luas yang tidak hanya tentang berperang melawan orang kafir. Buya Hamka dalam

²¹ IEP, "Global Terrorism Index 2023" (New York, 2023), <https://doi.org/10.4324/9780203731321>.

²² Fondapol, *Islamist Terrorist Attacks in The World 1979-2019* (Prancis: Fondatioun pour l'innovation politique, 2019).

²³ Kemendikbud, "Hasil Pencarian Jihad - KBBI Daring," *Kbbi.Kemdikbud.Go.Id*, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

²⁴ Oxford Learners Dictionary (n.d.)

²⁵ Fattah, "Memaknai Jihad Dalam Al-Qur'an Dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad Dalam Islam."

²⁶ Ridwan, "Konsep Jihad Dalam Perspektif Ulama Klasik Dan Kontemporer (Studi Komparatif Pemikiran Ibnu Katsir Dan Buya Hamka)" (Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2018).

²⁷ Rumba Triana, "Tafsir Ayat-Ayat Jihad Dalam Al-Qur'an," *At-Tadabbur* 2, no. 2 (2017): 292-318.

tafsir Al-Azhar mengartikan jihad sebagai upaya bekerja keras dan bersungguh-sungguh. Pengertian tersebut berkaitan dengan pandangan Hamka, bawah menegakkan agama Allah haruslah dengan sungguh-sungguh. Hamka tetap mengartikan jihad sebagai artian berperang, karena arti tersebut merupakan bagian dari arti jihad. Menurut Hamka, jihad yang diartikan berperang baru dapat dilakukan setelah mendapatkan perintah dari pimpinan suatu negara²⁸. Jihad yang dalam artian luas juga dipakai Quraish Shihab yang memaknai jihad menjadi dua yaitu berbicara tentang pengorbanan, dan bersungguh-sungguh dalam setiap hal²⁹.

Dari pandangan di atas, dapat dikatakan bahwa jihad tidak hanya memiliki artian sempit yang dimaknai hanya sekedar berperang di jalan Allah. Tetapi jihad memiliki makna yang lebih luas lagi dalam berbagai hal termasuk juga jihad yang di maknai oleh PERTI Sumbar sebagai *tafaqih fiddin* yang dijadikan landasan semangat dalam perjuangan PERTI Sumbar.

2. Konstruksi Makna Jihad PERTI SUMBAR

Dalam perjalanan sejarah PERTI, tampak bahwa alur perjuangan PERTI berfokus pada bidang pendidikan, sosial, dan dakwah, walaupun PERTI pernah masuk ke dalam arena politik. Dasar perjuangan ini jugalah yang menjadi semangat perjuangan dari PERTI Sumatera Barat (Sumbar) dalam mengembangkan kegiatan organisasi dan melandaskan jihad dalam setiap gerakannya.

PERTI Sumbar sendiri tidak memaknai jihad dalam ranah ketatanegaraan yang membicarakan sistem negara Islam. Namun, dalam semangat perjuangan yang berfokus pada pendidikan dan dakwah, PERTI Sumbar merujuk pada semangat PERTI memaknai jihad sebagai *tafaqih fiddin*³⁰. Pemaknaan ini berdasarkan pada firman Allah:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ١٢٢

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya". (QS. At-Taubah : 122)

Dalam *Tafsir asy-Sya'rawi*, Syaikh Mutawwali Sya'rawi mengartikan *al-fiqh* yaitu *al-fahm*. Secara spesifik, *al-fiqh* diartikan sebagai pemahaman atas hukum Allah³¹. Sedangkan dalam *Tafsir al-Mishbah*, Quraish Shihab berpandangan kata *liyatafaqqahu* dari kata *fiqh* yang diartikan dengan pengetahuan mendalam mengenai hal-hal tersembunyi dan sulit³². Adapun tambahan huruf ta pada *liyatafaqqahu* bermakna upaya untuk bersungguh-

²⁸ S Pramono and Saifullah, "Pandangan HAMKA Tentang Konsep Jihad Dalam Tafsir Al-Azhar," *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 2015, 110–21.

²⁹ Thoriqul Aziz and Ahmad Zainal Abidin, "Tafsir Moderat Konsep Jihad Dalam Persepektif M. Quraish Shihab," *Kontemplasi* 5, no. 2 (2017).

³⁰ Taufiq, "Wawancara Dengan Wakil Ketua PERTI Sumbar."

³¹ (2011)

³² (2005)

sungguh. Dengan keberhasilan keungguhan tersebut, akan menjadikan pelaku pakar dalam bidangnya.

Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Buya Hamka menafsirkan QS At Taubah ayat 122 tersebut, bahwa memang ada perintah bagi sebagian golongan lain untuk bersungguh-sungguh untuk memperdalam pengetahuan agama mereka (*tafaqquh fiddin*)³³. Tafsir Kementerian Agama melihat, memang tidak semua orang mukmin untuk berangkat ke medan perang. Namun, harus ada pembagian tugas, dimana sebagian berangkat perang di jalan Allah, dan sebagian lainnya bertugas untuk menuntut ilmu serta mendalami ajaran agama Islam. Hal ini bertujuan agar agama Islam dapat didakwahkan secara merata di masyarakat dan akan berdampak pada kecerdasan umat Islam.

Dalam tafsir-tafsir tersebut menekankan bahwa memperdalam pengetahuannya dalam agama (*tafaqquh fiddin*) menjadi salah satu perjuangan yang penting bagi umat Islam. Pandangan tersebutlah yang dijadikan dasar oleh PERTI Sumbar untuk bersungguh-sungguh dalam memperjuangkan ajaran agama Islam dan berdampak efek kepada masyarakat. PERTI melakukan aktifitas jihad dalam arti luas dengan melakukan pergerakan sungguh di bidang sosial, dakwah *bil hal* dan Pendidikan (*tafaqquh fi al-din*)³⁴.

Pemahaman jihad PERTI Sumbar tersebut tidak terlepas dari proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam tubuh organisasi sehingga pemaknaan jihad adalah *tafaqquh fi al-din*. Dalam aspek eksternalisasi dan objektivasi ini dapat dilihat dari semangat awal kehadiran PERTI yang dulunya memang berpusat di Minangkabau. Keberadaan Persatuan Tarbiyah (PERTI) bisa dilacak pada era tahun 1900-an. Sejarahnya berawal dari perkembangan madrasah-madrasah di Minangkabau di tahun 1926. Melihat hal itu, Syekh Sulaiman Ar Rasuli berkeinginan untuk menyatukan ulama Tua, khususnya ulama yang memiliki madrasah. Pada 1928 dilakukanlah pertemuan besar di Canduang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat yang Sebagian besar dihadiri oleh ulama bermazhab Syafi'i. Dari pertemuan tersebut, kemudian lahir organisasi Persatuan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) dengan tujuan untuk mengembangkan dan membina madrasah-madrasah Tarbiyah yang ada. Keberadaan organisasi tersebut tidak diresmikan secara formal³⁵.

Gerakan yang awalnya bermula dari pendidikan, kemudian merambah ke bidang sosial lainnya. Sehingga pada tahun 1930 lahir organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah dengan singkatan PTI di Canduang. Terjadi stagnansi dalam tubuh organisasi PTI karena perbedaan pandangan kaum tua dan kaum muda. Pada tahun 1936, nama organisasi berubah menjadi Persatuan Tarbiyah Islamiyah yang disingkat dengan PERTI. Dalam anggaran dasarnya, PERTI memiliki tujuan untuk mengembangkan pendidikan Islam, menyiarkan dan memperjuangkan Islam, serta memperkokoh amal ibadah³⁶.

Lembaga pendidikannya semakin bertumbuh dan berkembang sampai keluar Minangkabau. Tahun 1945, PERTI sudah memiliki sekitar 350 lembaga pendidikan di

³³ (2015)

³⁴ Taufiq, "Wawancara Dengan Wakil Ketua PERTI Sumbar."

³⁵ Rusli Rusli and Fachri Muhtadi, "Sejarah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Minangkabau Pada Awal Abad XX," *Tarikhuna: Journal of History and History Education* 4, no. 1 (2021): 74–83, <https://doi.org/10.15548/thje.v3i1.2946>.

³⁶ Aladdin Koto, *Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Sejarah, Paham Keagamaan, Dan Pemikiran Politik 1945-1970)* (Jakarta: Rajawali Press, 2012).

berbagai jenjang, serta memiliki sekitar 400.000 anggota. Alaidin Koto³⁷ berpandangan, PERTI merupakan organisasi responsif dan terbuka dengan segala perubahan dalam pergerakannya. Ini tampak dari masukan oleh ulama muda untuk memperbaiki sistem pengajaran serta metode dakwah menggunakan media. Tujuan utamanya adalah untuk dakwah.

PERTI kemudian bertransformasi menjadi partai politik setelah keluarnya maklumat Wakil Presiden RI pada 3 November 1945. PERTI berubah nama menjadi Partai Islam PERTI (PI PERTI) pada 26 Desember 1945 yang berasaskan Islam. Dengan begitu, pusat PERTI yang awalnya di Bukittinggi, Sumatera Barat pindah ke Jakarta hingga saat ini. Namun, konflik politik nasional yang terjadi dengan perkembangan NASAKOM, menyebabkan bidang di luar politik menjadi terabaikan oleh PERTI. Hal inilah yang menyebabkan pada 1969, Syekh Sulaiman Ar-Rasuly, pendiri organisasi, mengembalikanya PERTI ke khittahnya³⁸ sebagai organisasi non politik³⁹.

Setelah pengumuman kembali ke khittah oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuly, konflik internal tetap terjadi dalam tubuh PERTI. Setelah tidak menjadi partai lagi, kelompok 'Perti' memiliki afiliasi dengan Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan 'Tarbiyah' berafiliasi dengan Partai Golkar. Konflik internal berdampak pada perkembangan madrasah yang ada. Barulah pada tahun 2016 terjadi upaya damai (islah) antara 'Tarbiyah' dan 'Perti' yang memunculkan nomenklatur Tarbiyah-Parti. Organisasi kembali menekankan tujuan mereka untuk perkembangan pendidikan, sosial, dan dakwah. Pada 2022 disepakati oleh kedua kelompok, nama PERTI kembali menjadi Persatuan Tarbiyah Indonesia (PERTI)⁴⁰.

Dalam melihat aspek sejarah pergerakan PERTI tersebut, tampak bahwa awal dari kehadiran PERTI memang di fokuskan untuk pengembangan lembaga pendidikan untuk membantu masyarakat dalam memperdalam ilmu agama mereka. Walaupun sempat terjadi perpecahan, PERTI kembali bersatu dengan tujuan kembali berfokus pada pengembangan sosial, pendidikan, dan dakwah (*tafaqquh fiddin*). Semangat ini dipegang oleh PERTI Sumbar yang dinternalisasikan dalam organisasi dan tampak dalam program-program PERTI Sumbar di Sumatera Barat hingga saat ini.

3. **Praktek *Tafaqquh Fiddin* PERTI Sumbar**

Dalam merealisasikan Jihad dengan *tafaqquh fi al-din* di Sumatera Barat, maka PERTI telah mendirikan berbagai sekolah di Sumatera Barat. Penyangga awal PERTI Sumbar sebagai lembaga pendidikan adalah kehadiran dari Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) yang berawal dari MTI Canduang dan kemudian berkembang ke daerah lainnya.

MTI Canduang awalnya dipimpin oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. Sekolah tersebut berawal dari Surau pada 1907 yang kemudian diubah menjadi MTI pada 1928 dan sistem pembelajaran menggunakan metode modern. Keberadaan MTI ini kemudian menyebar ke daerah lain di Sumatera Barat seperti berdirinya MTI Koto Baru Solok, MTI Koto Rao-Rao

³⁷ (2012)

³⁹ Nelmawarni, Djoko Suryo, and Ahmad Adaby Darban, "Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) (Dari Organisasi Sosial Keagamaan Ke Partai Politik, 1928-1971)," *SOSIOHUMANIKA* 16, no. 1 (2003).

⁴⁰ Khairul Fahmi, "Islah PERTI Dan Tantangan Menjaga Khittah," fhuk.unand.ac.id, 2023, https://fhuk.unand.ac.id/index.php?option=com_k2&view=item&id=3734:islah-perti-dan-tantangan-menjaga-khitah&Itemid=1539&lang=id.

Tanah Datar, MTI Kampung Baru Pariaman, MTI Sumpur Padang Gantiang Batusangkar, MTI Ngunnungun Bukittinggi, dan MTI lainnya. Pada 1942 300 MTI di seluruh Indonesia dengan memiliki murid sekitar 45 ribu murid. Semua MTI tersebut menganut model pembelajaran modern dengan menggunakan meja, papan tulis, kursi, dan lainnya ⁴¹. Hingga saat ini sudah terdapat ribuan pesantren dan sekolah yang dikelola dan yang berafiliasi dengan PERTI di seluruh Indonesia ⁴².

Adapun MTI Canduang yang menjadi pusat awalnya, masih beroperasi hingga saat ini. Hal ini dapat dilihat pada websitenya mticanduang.sch.id. Dalam visi sekolah tersebut jelas dibunyikan tentang *tafaqquh fi al-din*. Visi sekolah berbunyi “Menjadi Lembaga Pendidikan yang Terkemuka Berlandaskan Ahlus Sunnah Wal Jamaah dan Bermazhab Syafi’i dalam Mewujudkan Generasi Muslim *Tafaqquh Fi al-din* dan *Iqamah al-din*”.

Selain pendirian madrasah, di Sumatera Barat juga didirikan beberapa kampus seperti Universitas Ahlussunnah (UNAS) di Bukittinggi pada 1969 yang kemudian berubah nama menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Ahlussunnah Bukittinggi, Sekolah Tinggi Agama Islam Yayasan Tarbiyah Islamiyah (STAI YASTIS) yang didirikan pada 1997 di Padang, dan pada 2023 lalu dilakukan peletakan batu pertama untuk pendirian Universitas Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) Sumatera Barat. Pendirian kampus Universitas Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) Sumbar bertujuan untuk memajukan pendidikan di Sumatera Barat. Ini merupakan universitas pertama yang dibangun PERTI ⁴³.

Dengan semangat *tafaqquh fi al-din*, PERTI Sumbar mengelola berbagai tingkat pendidikan, mulai dari TK, SD, SMP, MTI, dan Perguruan Tinggi. Sehingga dengan begitu, lembaga pendidikan yang dimiliki oleh PERTI Sumbar bentuk eksistensi dan kebermanfaatannya dari lembaga Islam ini. Khairul Fahmi, selaku Dosen Fakultas Hukum Universitas Andalas dan Jemaah dari PERTI Sumbar, berpandangan bahwa madrasah dan pesantren merupakan ‘jetungnya PERTI’ ⁴⁴. Oleh karena itu, sudah seharusnya PERTI berfokus dalam pengelolaan lembaga pendidikan yang dimilikinya.

Dengan begitu, maka makna jihad sudah terinternalisasi dalam tubuh PERTI Sumbar. Hal ini dapat dilihat dalam gambaran konstruksi makna jihad di bawah ini:

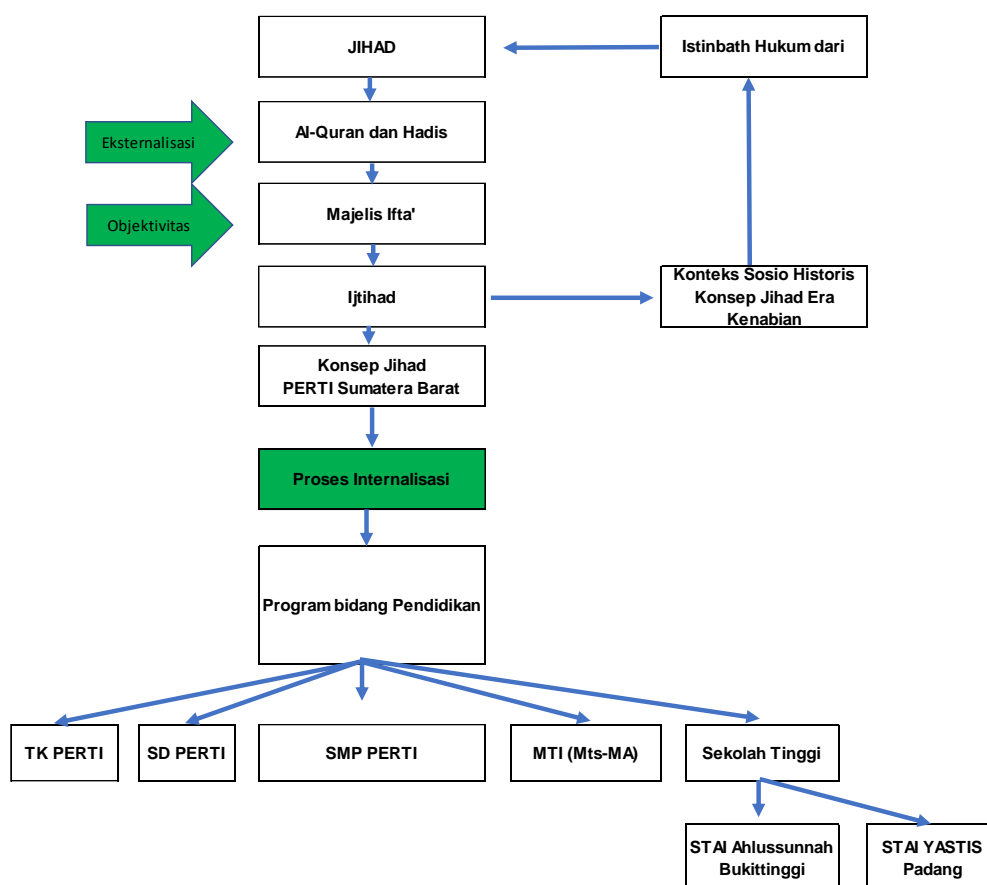
⁴¹ Ririn Dwi Cahyani and Hendra Naldi, “Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang: Gerakan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam Di Sumatera Barat (1907 – 1928),” *Jurnal Kronologi* 2, no. 2 (2020): 98–110, <https://doi.org/10.24036/jk.v2i2.43>.

⁴² KataSumbar, “Mengenal Perti, Organisasi Keagamaan Yang Bikin Kampus Baru Di Padang,” katasumbar.com, 2023, <https://katasumbar.com/mengenal-perti-organisasi-keagamaan-yang-bikin-kampus-baru-di-padang/>.

⁴³ Eriadi, “Universitas Perti Sumbar Segera Hadir Di Padang,” [topsatu.com](https://www.topsatu.com), 2023, <https://www.topsatu.com/universitas-perti-sumbar-segera-hadir-di-padang/>.

⁴⁴ Fahmi, “Islah PERTI Dan Tantangan Menjaga Khittah.”

Bagan 1. Konstruksi Makna Jihad PERTI Sumbar (olahan peneliti)



Jihad yang diartikan dalam Al-Qur'an dan Hadist, kemudian dimaknai sesuai dengan permasalahan yang dilihat oleh PERTI dan tujuan dari keberadaan dari organisasi Islam ini. PERTI Sumbar melihat pendidikan menjadi tonggak penting dalam pelaksanaan dakwah *tafaqquh fi al-din*. Hal tersebut dinternalisasikan ke dengan keberadaan berbagai program pendidikan, mulai dari TK hingga Perguruan Tinggi.

Dengan jihad yang dimaknai sebagai *tafaqquh fi al-din*, PERTI Sumbar sendiri menolak makna jihad dari kelompok teroris yang menggunakan nama Islam. PERTI tidak setuju dengan paham tersebut. PERTI percaya dan menyokong bahwa kebijakan yang sudah dibuat oleh negara harus *sami'na wa atha'na* (didengar dan diata'ati). Lebih fokus lagi PERTI menggiatkan jihad dalam dunia pendidikan dibuktikan dengan banyaknya sekolah berbasis pesantren yang didirikan oleh PERTI⁴⁵.

PERTI Sumbar melihat bahwa aksi yang dilakukan kelompok teroris tersebut sebagai bukti pemahaman yang dangkal terhadap memaknai jihad. PERTI dengan tegas menolak dan tidak ada setuju dengan gerakan-gerakan aksi terror. Dalam lembaga pendidikan PERTI juga tidak berfokus pada kitab-kitab *siyasah* (politik). PERTI mendukung keberadaan NKRI. Komitmen tersebut sudah ada sejak lama, bahkan PERTI ikut dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan keberadaan laskar jihad yang bernama LASYMI (Laskar

⁴⁵ Taufiq, "Wawancara Dengan Wakil Ketua PERTI Sumbar."

Muslimin Indonesia) yang berdiri pada 1945. Tujuan LASYMI ini dibentuk adalah untuk mempertahankan *Kaum Tua* yang terancam oleh Kolonial Belanda. Saat itu hadirnya LASMI ini dibutuhkan untuk memperkuat barisan tentara Indonesia yang dijajah oleh Belanda, sehingga menuai kemerdekaan. LASYMI kemudian melebur ke Tentara Nasional Indonesia (Taufiq, 2022).

Pemaknaan jihad sebagai *tafaqquh fi al-din* menunjukkan bagaimana jihad memiliki artian yang sangat luas. Dan PERTI Sumbar memiliki pemaknaan sendiri atas jihad tersebut. Ini membantah pemahaman jihad dari kelompok-kelompok teroris, yang hanya memaknai jihad dalam artian sempit yaitu berperang di jalan Allah. Pemaknaan jihad PERTI tersebut sesuai dengan tujuan awal dari hadirnya PERTI. Pemahaman itu ditanamkan dalam semua anggota PERTI dan setiap gerakan PERTI yang berfokus pada pendidikan, sosial, dan dakwah.

D. Simpulan

Konsep jihad yang diusung oleh Tarbiyah PERTI di Sumatera Barat, pada dasarnya memiliki sikap mau berdialog, penghormatan terhadap pihak lain, serta memiliki sikap yang moderat. Jihad dimaknai sebagai *tafaqquh fid-din* yaitu bersungguh-sungguh dalam memperdalam dan belajar ilmu agama. Hal ini dikarenakan keyakinan PERTI Sumbar akan pentingnya ilmu agama bagi kehidupan bangsa Indonesia. Praktik dari makna jihad tersebut, tampak dari keberadaan berbagai lembaga pendidikan yang diberada dibawah pengurusan PERTI Sumbar. Mulai dari TK hingga Perguruan Tinggi. Dengan begitu, PERTI Sumbar menolak pemaknaan jihad yang hanya diartikan dalam lingkup sempit yaitu berperang di jalan Allah, makna yang digunakan oleh kelompok teroris yang mengatasnamakan Islam.

Penelitian ini berkontribusi dalam menambah pemahaman pemangku kepentingan dan masyarakat umum dalam memahami jihad yang begitu beragam dan juga bersifat moderat. Ini juga menunjukkan bahwa lembaga keagamaan di Indonesia memiliki pemaknaan jihad sendiri seperti PERTI Sumatera Barat. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada PERTI Sumatera Barat. Disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk melibatkan atau membandingkan cabang PERTI daerah lain untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Asqalany, Ibnu Hajar. *Fathul Bâri Syarh Shahih Bukhari*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1379.
- Argus, Arry A. "Pengakuan Mantan Teroris: Ada Janji Bertemu Bidadari Surga Di Balik Aksi Teror." *Tribunnews.Com*, 2017.
- Ari, Anggi Wahyu. "Jihad Menurut Ibn Kathir Di Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim." *Jurnal Nur El-Islam* 1, no. 1 (2014): 122-43.
- Atsir, Ibnul. *An-Nihâyah Fî Gharîbil Hadîts*. Beirut: Maktabah 'Ilmiyah, 1979.
- Aziz, Thoriqul, and Ahmad Zainal Abidin. "Tafsir Moderat Konsep Jihad Dalam Persepektif M. Quraish Shihab." *Kontemplasi* 5, no. 2 (2017).
- Badi'ati, Alfi Qonita. "Santri, Jihad, Dan Radikalisme Beragama: Implikasi Atas Penafsiran Ayat Jihad." *Jurnal Kodifikasi* 14, no. 1 (2020): 21-41.
- Bugin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Cahyani, Ririn Dwi, and Hendra Naldi. "Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang: Gerakan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam Di Sumatera Barat (1907 - 1928)." *Jurnal Kronologi* 2, no. 2 (2020): 98-110. <https://doi.org/10.24036/jk.v2i2.43>.
- Carlos Roy Fajartara. "Mengungkap Kemiripan Surat Wasiat Pelaku Bom Di Makassar Dan Penyerang Mabes Polri." *nasional.kompas.com*, 2021. <https://nasional.okezone.com/read/2021/04/01/337/2387557/mengungkap-kemiripan-surat-wasiat-pelaku-bom-di-makassar-dan-penyerang-mabes-polri>.
- CNN Indonesia. "Aksi Teror Keluarga 'Pengantin' Demi Masuk Surga Bersama." *Www.Cnnindonesia.Com*, 2018.
- . "BNPT Sebut Jaringan Teroris Besar Bersemayam Di 8 Provinsi," 2019.
- Eriadi. "Universitas Perti Sumbar Segera Hadir Di Padang." *topsatu.com*, 2023. <https://www.topsatu.com/universitas-perti-sumbar-segera-hadir-di-padang/>.
- Fahmi, Khairul. "Islah PERTI Dan Tantangan Menjaga Khittah." *fhuk.unand.ac.id*, 2023. https://fhuk.unand.ac.id/index.php?option=com_k2&view=item&id=3734:islah-perti-dan-tantangan-menjaga-khittah&Itemid=1539&lang=id.
- Fattah, Abdul. "Memaknai Jihad Dalam Al-Qur'an Dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad Dalam Islam." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2016): 65-88. <https://doi.org/10.18860/jpai.v3i1.3992>.
- Fondapol. *Islamist Terrorist Attacks in The World 1979-2019*. Prancis: Fondatioun pour l'innovation politique, 2019.
- Hakim, Rakhmat Nur. "Mengenal JAD Dan MIT, Kelompok Teroris Di Indonesia Yang Berbaiat Ke ISIS Penulis: Rakhmat Nur Hakim Editor: Rakhmat Nur Hakim." *Kompas.Com*, 2021. <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/02/08000031/mengenal-jad-dan-mit-kelompok-teroris-di-indonesia-yang-berbaiat-ke-isis?page=all>.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Husnan, Dinul, and Muhammad Sholihin. "Ulama, Islam, Dan Gerakan Sosial-Politik: Reposisi Ulama Dalam Gerakan Sosio-Politik Islam Indonesia." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2017): 1. <https://doi.org/10.29240/jf.v2i1.203>.
- IEP. "Global Terrorism Index 2023." New York, 2023. <https://doi.org/10.4324/9780203731321>.
- KataSumbar. "Mengenal Perti, Organisasi Keagamaan Yang Bikin Kampus Baru Di Padang." *katasumbar.com*, 2023. <https://katasumbar.com/mengenal-perti-organisasi-keagamaan-yang-bikin-kampus-baru-di-padang/>.
- Kemendikbud. "Hasil Pencarian Jihad - KBBI Daring." *Kbbi.Kemdikbud.Go.Id*, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Koto, Aladdin. *Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Sejarah, Paham Keagamaan, Dan Pemikiran Politik 1945-1970)*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Nelmawarni, Djoko Suryo, and Ahmad Adaby Darban. "Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI)

- (Dari Organisasi Sosial Keagamaan Ke Partai Politik, 1928-1971)." *SOSIOHUMANIKA* 16, no. 1 (2003).
- Oxford Learners Dictionary. "Jihad." In *Oxford University Press*, n.d. <http://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/exorcism?q=exorcism>.
- Pradewo Bintang. "Kaleidoskop 2021: Bom Gereja Sampai Mabes Polri Diserang Teroris." *www.Jawapos.Com*, 2021. <https://www.jawapos.com/Nasional/Hukum-Kriminal/30/12/2021/Kaleidoskop-2021-Bom-Gereja-Sampai-Mabes-Polri-Diserang-Teroris/>.
- Pramono, S, and Saifullah. "Pandangan HAMKA Tentang Konsep Jihad Dalam Tafsir Al-Azhar." *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 2015, 110–21.
- Ramadhan, Gilang. "Densus 88 Antiteror Polri Tangkap 228 Tersangka Teroris Selama 2020," 2020.
- Ridwan. "Konsep Jihad Dalam Perspektif Ulama Klasik Dan Kontemporer (Studi Komparatif Pemikiran Ibnu Katsir Dan Buya Hamka)." Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2018.
- Rusli, Rusli, and Fachri Muhtadi. "Sejarah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Minangkabau Pada Awal Abad XX." *Tarikhuna: Journal of History and History Education* 4, no. 1 (2021): 74–83. <https://doi.org/10.15548/thje.v3i1.2946>.
- Shihab, M Quraiish. *Tafsir Al-Misbah Volume 5*. 3rd ed. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sya'rawi, Mutawwali. *Tafsir Asy-Sya'rawi Volume 9*. Jakarta: Media Dakwah, 2011.
- Taimiyah, Ibnu. *Majmû' Fatâwâ*. Madinah: Majma' Al-Malik Fahd, 1995.
- Taufiq, Mhd. "Wawancara Dengan Wakil Ketua PERTI Sumbar." 2022.
- Triana, Rumba. "Tafsir Ayat-Ayat Jihad Dalam Al-Qur'an." *At-Tadabbur* 2, no. 2 (2017): 292–318.
- Yaqin, Ainol. "Rekonstruksi Dan Reorientasi Jihad Di Era Kontemporer: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Jihad." *Jurnal Okara* 1, no. 1 (2016): 10–28.
- Zainuddin. "Konstruksi Sosial Aktivistis Muda Islam Kampus Tentang Jihad Dan Negara Islam Di Kota Malang." Universitas Islam Negeri Malang, 2014.